

Peremajaan Kawasan Makam Kerkhoff sebagai Objek Bersejarah di Banda Aceh

Urban renewal in the area of Kerkhoff graveyard as historic object in
Banda Aceh

Mirza Fuady¹

Received: 8 Agustus, 2011

Accepted: 12 April, 2012

Abstrak: Secara umum, artikel ini menyajikan studi awal mengenai upaya peremajaan dan pelestarian kawasan Makam Kerkhoff di Banda Aceh. Hal yang melatarbelakangi studi ini adalah adanya gejala yang muncul di kawasan sekitar objek yang diamati, yaitu adanya keinginan untuk melakukan pembangunan fisik yang lebih berkualitas dan modern namun dikhawatirkan dapat memudahkan keberadaan Makam Kerkhoff sebagai objek bersejarah yang harus dilestarikan. Rumusan permasalahan pada studi ini adalah perlunya menghidupkan kembali ciri khas kawasan Makam Kerkhoff yang telah dikenal akrab oleh warga kota sebagai tempat memiliki nilai sejarah dan perlu adanya upaya peremajaan yang diintegrasikan dengan konsep peningkatan kualitas dan identitas pada kawasan Makam Kerkhoff. Tujuan yang ingin dicapai adalah memberikan solusi terhadap permasalahan dalam kawasan dalam bentuk gagasan rencana peremajaan sebagai rekomendasi. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif dengan uraian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai pelestarian objek bersejarah dengan pendekatan khusus berupa aspek historis dan tipologi bangunan.

Kata Kunci : Peremajaan, Pelestarian, Revitalisasi, Makam Kerkhoff, Identitas Kawasan.

Abstract: In general, this article represent the early study about urban renewal and preservation in the area of Kerkhoff graveyard in Banda Aceh. The background of this study is the symptom which appear in this area, which is the existence of desire to conduct more new construction with better quality and modern but felt concerned about it could tarnish the existence of Kerkhoff as historic object which must be preserved. Research formulation of this study is the importance of revitalisation in the area of Kerkhoff graveyard which have been recognized as historic place and the need of urban renewal effort integrated with the concept of rehabilitation the quality and identity in the area of Kerkhoff graveyard. The objective of this study is to create the solution in the form of idea plan of urban renewal as recommendation. This qualitative research use the descriptive method systematically, factual and accurate about preserving historic object with the special approach in the form of historical aspect and building typology.

Keywords : Urban Renewal, Preservation, Revitalisation, Kerkhoff Graveyard, Place Identity

¹ Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Email: mirzafuady2@gmail.com

Pendahuluan

Makam Kerkhoff merupakan nama bagi sebuah kompleks makam militer Belanda pada waktu perang melawan rakyat Aceh. Lokasi kompleks makam yang berukuran sekitar 150 x 200 meter tersebut, terletak di jalan Teuku Umar, berdekatan dengan Taman Gunung, Taman Sari dan Lapangan Blang Padang di kota Banda Aceh. Kuburan Kerkhoff ini merupakan kuburan militer Belanda yang terluas yang letaknya di luar negeri Belanda.

Di tempat yang menjadi bukti sejarah ini, dikuburkan kurang lebih 2 ribu serdadu Belanda, termasuk diantaranya serdadu yang berasal dari Jawa, Batak, Ambon dan beberapa serdadu suku lainnya yang tergabung dalam angkatan bersenjata Hindia Belanda. Di Kerkhoff ini juga di makamkan Jenderal JHR Kohler yang gugur ditembak pasukan Aceh di depan Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh. Pada mulanya Kohler di makamkan di Tanah Abang Jakarta, namun sejak 19 Mei 1978, makam tersebut dipindahkan ke kompleks Kerkhoff. Selain itu juga dimakamkan Jenderal Van Der Heyden, Jenderal Pel, serta Jenderal Van Aken.

Makam itu merupakan salah satu bukti nyata kepahlawanan rakyat Aceh dalam mempertahankan daerahnya dari penjajahan Belanda, sejak Belanda mencoba menginjakkan kakinya di Aceh dalam penyerangan pertama pada bulan Maret 1873. Kerkhoff dibangun pada tahun 1880 dan sebelumnya lahan tersebut merupakan kawasan ilalang dan kandang kuda. Disana dikuburkan serdadu Belanda dari yang berpangkat rendah sampai berpangkat jenderal. Pada dinding gapura Kerkhoff tercantum nama-nama serdadu Belanda yang dimakamkan disana berdasarkan daerah tempat jasad mereka ditemukan, misalnya disebutkan serdadu Belanda yang tewas di Idi Aceh Timur. Bagi serdadu marsose yang berasal dari Jawa atau Ambon seperti nama Paijo (ditambah nama-nama orang Jawa dan Ambon) walaupun namanya tercantum di dinding gapura, namun mereka tidak dikuburkan di Kerkhoff.

Karena mengandung nilai sejarah yang tinggi, usaha untuk melakukan perawatan Kerkhoff terus dilakukan, diantaranya oleh Kolonel Koela Bhee dan Lamie Djeuram, mantan komandan bivak di Blang Pidie yang datang kembali ke Aceh pada bulan Juli 1970 dan merenovasi Kerkhoff yang sudah ada sejak tahun 1880. Sumber dana pada awalnya bersifat partikelir namun selanjutnya setelah dilakukan upaya kampanye pengumpulan dana perawatan Kerkhoff di Belanda, hasilnya terbentuklah yayasan Peucut atau yang belakangan dikenal Stichting Renovatie Peucut. Dana dari yayasan tersebut kemudian disalurkan pada pemerintah kota Banda Aceh.

Dalam perkembangan kota Banda Aceh saat ini, lokasi makam Kerkhoff yang berada di tepi jalan besar merupakan lokasi yang strategis dan memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi kawasan bisnis, sehingga banyak investor yang berminat untuk membangun di sekitar kawasan ini. Hal ini tampak pada pertumbuhan kegiatan ekonomi yang intensif pada bidang jasa, perkantoran, dan fasilitas umum yang berskala kota di sekitar lokasi makam Kerkhoff.

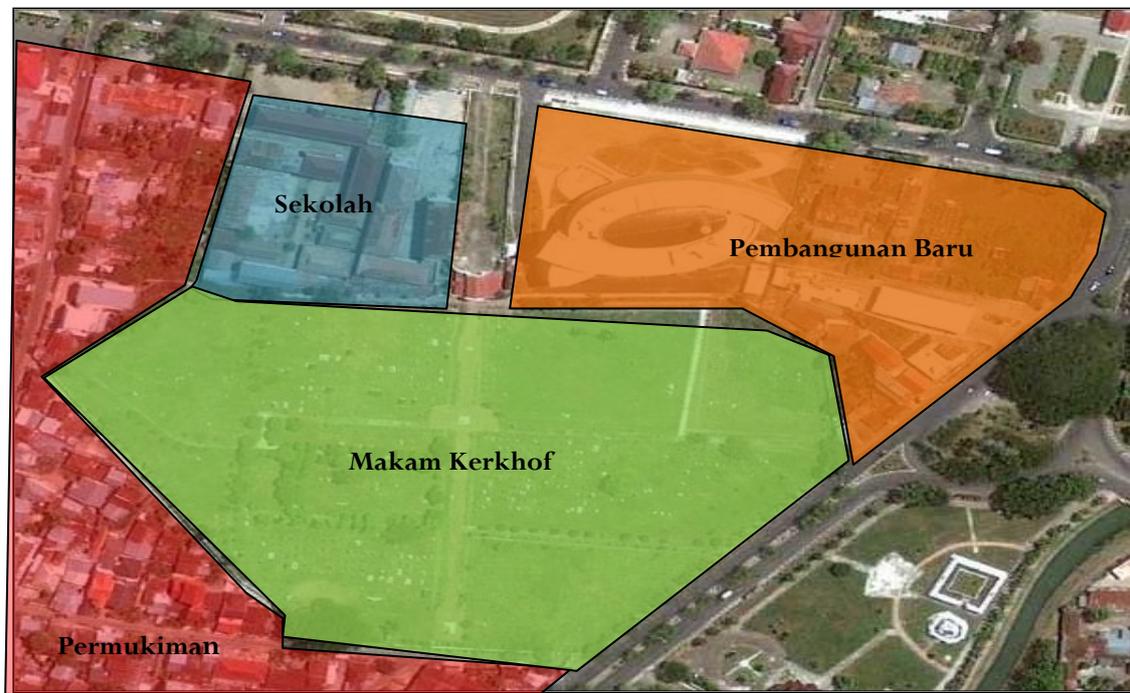
Namun dalam kenyataannya upaya untuk memanfaatkan potensi dari lokasi yang strategis melalui pendekatan rancangan arsitektur sebatas tapak dimasing-masing proyek, telah menghasilkan lingkungan binaan yang tidak menyatu. Perkembangan baru tersebut telah merusak karakter kawasan ini, yang merupakan salah satu identitas kota Banda Aceh. Sebutan Kerkhoff bagi warga kota Banda Aceh tidak terbatas pada wujud fisik makam dan bangunannya saja, melainkan juga karakteristik fisik yang khas, suasana dan nilai perseptualnya yang spesifik. Kekhasan ini mencakup unsur-unsur fisik binaan yang mungkin saja telah tua, melapuk dan ketinggalan zaman, namun dihayati dan diakrabi warga kota.

Sementara itu munculnya bangunan-bangunan dan kegiatan baru di sekitar makam seperti pertokoan, stasiun pompa bensin dan museum juga tidak diiringi dengan perhatian yang memadai, sehingga yang terjadi adalah munculnya kesan wajah kawasan yang

menonjolkan ego masing-masing bangunan baru sehingga menenggelamkan identitas lama kawasan. Gejala tersebut menunjukkan permasalahan yang serius dari perkembangan kawasan saat ini, yakni adanya pembangunan di sekitar kawasan makam Kerkhoff yang kurang mendukung keberadaan makam sebagai objek bersejarah serta masih terbatas dan pasifnya kegiatan pada lahan makam yang cukup luas sehingga ruang terbuka yang ada cenderung terbengkalai dan mengganggu keindahan kawasan.

Merosotnya kondisi sarana dan prasarana dalam kawasan Kerkhoff membutuhkan adanya upaya pelestarian dan peremajaan yang dikaitkan dengan kegiatan lain seperti penghijauan dan pertamanan sehingga dapat menata kembali kawasan yang telah menurun kondisinya. Penerapan rencana peremajaan dalam kawasan Kerkhoff diharapkan dapat memperbaiki suasana lingkungan pada saat ini dengan penataan lingkungan yang lebih baik, sehingga mampu menghadirkan aktifitas baru yang bermanfaat baik untuk masa sekarang maupun dalam pengembangannya di masa depan serta dapat melindungi bangunan-bangunan lama dalam kawasan yang memiliki nilai sejarah dari ancaman pengusuran oleh investor.

Ditinjau dari gambaran lokasional serta perkembangan historisnya, revitalisasi kawasan makam Kerkhoff yang merupakan kawasan pusat kota memang pantas untuk dilakukan. Selain itu revitalisasi kawasan makam Kerkhoff ini dapat juga dikaitkan dengan tujuan-tujuan untuk memperkuat kegiatan kawasan pada aktivitas pelayanan skala kota yang efisien dan efektif. Pertimbangan ini yang melatarbelakangi perlunya suatu studi pada kawasan ini agar dapat mendukung pembuatan konsep peremajaan kawasan makam Kerkhoff yang berisikan upaya revitalisasi kawasan sehingga dapat tercipta lingkungan terbangun baru yang terintegrasi dengan bangunan dan lingkungan lama yang bersejarah sebagai bagian kota yang menarik dan dapat memperkuat identitas setempat.



Gambar 1. Makam Kerkhof Dan Perkembangan Penggunaan Lahan Disekitarnya

Permasalahan

Dari uraian latar belakang permasalahan dapat disimpulkan beberapa permasalahan dalam kawasan makam Kerkhoff, yaitu tampilan dari berbagai objek bangunan baru yang terawat maupun bangunan lama yang tidak terawat di sekitar kawasan menimbulkan kesan wajah lingkungan yang acak-acakan dan semrawut, untuk itu diperlukan suatu upaya berupa kajian tindakan atau perlakuan terhadap lingkungan dalam kawasan makam Kerkhoff untuk memperbaiki kondisi ini. Selain itu juga semakin mudarnya dari ingatan warga kota akan identitas kawasan makam Kerkhoff sebagai tempat yang memiliki nilai historis.

Perumusan masalah yang akan dijawab dalam studi ini adalah perlunya menghidupkan kembali ciri khas kawasan makam Kerkhoff yang telah dikenal akrab oleh warga kota sebagai tempat memiliki nilai sejarah melalui upaya peremajaan yang diintegrasikan dengan konsep peningkatan kualitas lingkungan dan identitas pada kawasan makam Kerkhoff.

Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah menghidupkan kembali ciri khas kawasan makam Kerkhoff yang telah dikenal akrab oleh warga kota sebagai tempat yang memiliki nilai sejarah, dengan membuat gagasan peremajaan yang diintegrasikan dalam konsep peningkatan kualitas lingkungan dan identitas pada kawasan makam Kerkhoff.

Kajian Teori

Revitalisasi Kawasan Kota

Revitalisasi suatu kawasan kota dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menghidupkan kembali keunggulan yang pernah dimiliki oleh kawasan tersebut namun telah memudar. Sedangkan revitalisasi dalam bidang ekonomi bagi kawasan kota merupakan upaya untuk merangsang kegiatan bisnis di daerah berkondisi buruk dan mengarahkan usaha-usaha lain agar mengambil lokasi di kawasan tersebut. Peningkatan kegiatan bisnis secara bertahap akan mengurangi pengangguran lokal dan meningkatkan pendapatan hingga cukup bagi pemilik untuk memiliki uang guna memperbaiki bangunannya.

Menurut Couch (1990), upaya revitalisasi suatu kawasan kota dapat disebabkan oleh :

Kekuatan pasar yang menyebabkan tingginya nilai lahan suatu wilayah dalam kota untuk kepentingan yang lebih menguntungkan secara komersial. Perubahan dari kawasan permukiman padat menjadi daerah perdagangan yang lebih menguntungkan.

Dorongan untuk perluasan sektor pelayanan pada daerah yang berkembang untuk perdagangan dan industri, penambahan layanan penunjang untuk memenuhi kebutuhan perekonomian. Untuk mempertahankan keunggulan yang dimiliki kawasan kota, menurut Eko Budiharjo (1997) perlu diupayakan perpaduan kegiatan pelestarian dan revitalisasi kawasan. Kegiatan pelestarian dan revitalisasi mempunyai dua sisi yang saling menguntungkan, yaitu sebagai suatu strategi untuk melindungi bangunan kuno serta memacu pertumbuhan dan perkembangan ekonomi (*economic growth and development*). Ada tiga keuntungan yang dapat diperoleh dalam perpaduan upaya pelestarian dan revitalisasi ini, yaitu :

Keuntungan budaya, diperoleh karena dapat semakin memperkaya sumber sejarah sehingga akan menambah rasa kedekatan (*sense of attachment*) pada sejarah atau kejadian penting di masa lalu.

Keuntungan ekonomi, yaitu dapat meningkatkan taraf hidup, omset penjualan, naiknya harga sewa, pajak pendapatan oleh pemerintah daerah dan mengurangi biaya penggantian (*replacement cost*).

Keuntungan sosial, timbul karena meningkatnya nilai ekonomi dan menumbuhkan rasa percaya diri pada masyarakat.

Identitas Kawasan Kota

Menurut Danisworo (1992), unsur-unsur pembentuk lingkungan binaan yang perlu mendapat perhatian dalam usaha membangun identitas suatu lingkungan kota adalah : Bentuk dan massa bangunan serta fungsinya, Ruang luar yang terbentuk, Sirkulasi (kendaraan dan pejalan kaki) serta parker, Penghijauan dan masalah ekosistem pada umumnya, Unsur penunjang, papan reklame, sarana dan prasarana utilitas kota, Beberapa unsur non fisik yang membentuknya.

Dari unsur-unsur pembentuk lingkungan kota tersebut di atas, kesan (image) manusia tentang sebuah lingkungan kota dibentuk. Image sebuah lingkungan adalah hasil proses dua arah antara manusia dan lingkungannya. Sebuah lingkungan menyediakan objek-objek tertentu dan manusia mengorganisirnya di dalam otak dan memberi pengertian-pengertian khusus. Apa yang dilihat dan dipahami ini memberikan batasan kepada lingkungan dan inilah identitas dari lingkungan yang sebenarnya. Upaya peremajaan kawasan tidak boleh mengabaikan sejarah dan perkembangan ruang fisik dan non fisik yang ada, sehingga pelaksanaan upaya ini bukan dengan cara penggusuran total. Identitas suatu lingkungan perlu dijaga agar tidak rusak dan hilang dari ingatan warga kota.

Menurut Eko Budiharjo (1994), kekacauan dan kesemrawutan lingkungan binaan kita, antara lain juga disebabkan kurangnya upaya untuk melestarikan kekhasan, keunikan dan karakter spesifik yang telah menyiratkan citra dan identitas setempat. Kekhasan lokal dalam tata cara hidup, perilaku, kebiasaan dan adat istiadat yang telah menciptakan jati diri masyarakat setempat harus menjadi landasan utama dalam perencanaan. Tidak boleh dikendalikan dengan instruksi secara paksa dan pukul rata, karena dengan demikian jiwa dan semangat suatu tempat (*genius loci*) akan sirna. Arsitektur perkotaan kita secara historis bukanlah sebuah matriks artefak budaya arsitektural yang tunggal melainkan beragam. Arsitektur berwawasan identitas sebagai dasar teori perancangan harus dikembangkan ke dalam konteks yang lebih luas yakni perancangan kota atau *urban design*.

Keragaman budaya menuntut karya arsitektur harus dirancang semakin serius agar kota dan kawasan kota terhindar dari polusi visual yang kacau balau. Untuk itu, rancangan arsitektur yang kontekstual akan memberikan kemungkinan tampilan kota yang lebih harmonis secara visual dan kontinyu secara kultural historis, baik melalui rancang bangunan maupun rancang perkotaan. Kontinuitas visual kawasan kota dapat dijaga dengan memperhatikan elemen tampilan seperti : bentuk dasar yang sama namun dengan olahan tampak yang berbeda, keragaman pemakaian bahan, warna, tekstur, ritme, perbandingan bukaan dan bidang masif serta ornamentasi bangunan.

Peremajaan Kawasan Kota

Menurut Danisworo (1996), peremajaan kota atau *urban renewal* merupakan upaya atau pendekatan dalam proses perencanaan yang diterapkan untuk menata kembali suatu kawasan tertentu dalam kota dengan tujuan untuk mendapatkan nilai tambah yang lebih memadai bagi kawasan sesuai dengan potensi nilai ekonomi yang dimiliki oleh lahan kawasan kota tersebut. Kegiatan peremajaan yang dilakukan tergantung pada kondisi kawasan dan sumber daya yang ada, baik yang dimiliki oleh pemerintah maupun swasta. Kegiatan atau strategi peremajaan ini terdiri dari :

- Konservasi, yaitu usaha untuk memelihara atau mempertahankan kondisi bangunan/lingkungan pada suatu kawasan yang mempunyai nilai historis untuk meningkatkan mutu kawasan tersebut.
- Rehabilitasi, yaitu usaha memperbaiki kondisi kawasan yang memiliki kualitas di bawah standar tanpa merubah fungsi kawasan.

- Redevelopment, yaitu kegiatan pembongkaran/pembersihan dan pembangunan kembali suatu kawasan yang ditandai dengan perubahan fungsi kawasan maupun perubahan pola guna lahan menjadi fungsi baru.

Kemunduran yang dialami suatu kawasan dalam kota dengan merosotnya kondisi sarana dan prasarana kota yang ada dapat disebabkan oleh :

- Kondisi bangunan yang buruk, tidak mampu melayani fungsinya.
- Tata letak lingkungan fisik yang tidak memungkinkan lagi untuk dikembangkan.
- Peruntukan lahan tidak sesuai lagi dengan status kawasan dalam konteks kota.
- Pencapaian yang tidak menguntungkan, ruang parkir yang terbatas dan tidak dapat diperluas.

Kondisi yang tidak menguntungkan ini apabila dibiarkan akan membawa dampak negatif pada struktur kota, menurunnya kualitas lingkungan kota dan akan menjadi beban kota dalam pengoperasian dan perawatan sarana serta prasarana yang ada. Karenanya diperlukan proses peremajaan kota untuk memberikan vitalitas baru pada kawasan tersebut agar kawasan itu dapat kembali memberikan kontribusi positif kepada kehidupan ekonomi, sosial, budaya, fisik (visual) dan bahkan segi politis kota.

Selain kawasan kota yang sedang mengalami degradasi atau kemunduran, peremajaan kota dapat juga diterapkan pada wilayah yang sedang mengalami kemajuan, namun kondisi yang ada tidak lagi mampu menampung tekanan pembangunan yang ada. Proses peremajaan kota untuk meningkatkan vitalitas kawasan kota ini dilakukan agar kemampuan kawasan tersebut dapat ditingkatkan untuk menampung tekanan pembangunan yang ada. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses peremajaan kota dapat mencakup : Memberikan vitalitas baru bagi kawasan kota, Meningkatkan vitalitas yang ada pada kawasan kota, Menghidupkan kembali vitalitas lama dari kawasan kota yang telah pudar.

Konservasi Kawasan Kota

Menurut Danisworo (1996), konservasi merupakan upaya melestarikan suatu tempat yang memiliki makna, agar makna dari tempat tersebut dapat dipertahankan. Tempat dapat berupa bangunan maupun lingkungan, sedangkan makna dapat berupa nilai historis, arsitektural, budaya atau tradisi yang menunjukkan kualitas hidup manusianya.

Menurut pengertian diatas tempat dapat diartikan sebagai lahan, kawasan, gedung atau kelompok gedung-gedung termasuk lingkungannya yang terkait. Sedangkan yang dimaksud dengan makna adalah arti dari tempat tersebut seperti arti sejarah, budaya, tradisi, nilai keindahan, sosial ekonomi, fungsi, iklim dan fisik. Semua ini dilihat dari maknanya pada masa yang lalu, kepentingannya saat ini serta kaitannya dengan kehidupan pada masa depan.

Konservasi dengan demikian merupakan upaya untuk melestarikan, melindungi serta memanfaatkan sumber daya suatu tempat seperti gedung-gedung tua yang memiliki arti sejarah atau budaya, kawasan dengan kehidupan budaya dan tradisi yang mempunyai makna tertentu, kawasan dengan kepadatan penduduk yang ideal, cagar budaya, hutan lindung dan sebagainya. Dalam hal pemanfaatan gedung-gedung tua maka terlebih dahulu perlu adanya upaya penyesuaian kondisi gedung tersebut agar dapat diadaptasikan kepada fungsinya yang baru, baik dilihat dari organisasi ruangnya, keamanan pemakaiannya, maupun kelayakan sistem sanitasinya. Renovasi, dan restorasi merupakan alat implementasi dari proses konservasi suatu tempat.

Sedangkan preservasi merupakan upaya untuk memelihara dan melestarikan monumen, bangunan atau lingkungan pada kondisinya yang ada, demi mencegah terjadinya proses kerusakan. Metoda ini biasanya diterapkan untuk melindungi gedung-gedung, monumen-monumen dan/atau lingkungan yang memiliki makna sejarah dan/atau nilai arsitektur yang baik dari kehancuran. Tergantung dari kondisi bangunan atau lingkungan yang akan dilestarikan, maka upaya preservasi biasanya disertai pula dengan upaya restorasi dan/atau rekonstruksi.

Konservasi dapat juga diartikan sebagai upaya preservasi namun dengan tetap memanfaatkan kegunaan dari suatu tempat untuk menampung/memberi wadah bagi kegiatan yang sama seperti kegiatan asalnya atau bagi kegiatan yang sama sekali baru sehingga dapat membiayai sendiri kelangsungan eksistensinya. Dengan kata lain konservasi suatu tempat merupakan suatu proses daur ulang dari sumber daya tempat tersebut.

Menurut Wayne Attoe dalam Catanese (1988), objek yang dapat dikonservasi antara lain : lingkungan alam (seperti daerah pantai, hutan, lereng pegunungan dan lokasi arkeologis), kawasan kota dan pedesaan, *skyline* dan pemandangan koridor, wilayah, bagian depan suatu gedung (*facade/fasade*), bangunan dan unsur atau bagian dari bangunan.

Selanjutnya menurut Attoe, kriteria-kriteria yang digunakan dalam melestarikan suatu objek antara lain adalah : Peranan sejarah, berkaitan dengan nilai sejarah yang dimiliki, suatu peristiwa penting yang mencatat peran ikatan simbolis suatu rangkaian sejarah dan perkembangan suatu kawasan. Keluarbiasaan, ditentukan oleh keistimewaan dalam hal ketuaan, dimensi, penonjolan dan sebagainya yang dapat menjadi tanda atau ciri suatu kawasan. Kelangkaan, sebagai bagian dari sisa warisan peninggalan terakhir yang masih ada, hanya satu dari jenisnya. Memperkuat citra kawasan, berkaitan dengan pengaruh suatu objek yang dilestarikan terhadap kawasan sekitarnya, yang sangat bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungannya. Estetika, berkaitan dengan nilai keindahan arsitektural yang tinggi dalam hal bentuk, struktur, tata ruang dan ornamennya. Kejamakan, ditentukan oleh seberapa jauh suatu objek pelestarian mewakili suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik.

Sedangkan menurut Eko Budiharjo (1997), memang tidak semua bangunan kuno layak dilestarikan. Beberapa tolok ukur yang dapat diterapkan untuk mengkaji kelayakan konservasi atau pelestarian bangunan kuno, antara lain adalah nilai sejarah, kelangkaan, keistimewaan dan pengaruh terhadap lingkungan. Beberapa alternatif tindakan dan cara pragmatis yang dapat digunakan dalam upaya konservasi bangunan dan lingkungan bersejarah, untuk menangkal terkikisnya identitas kota menurut Eko Budiharjo, antara lain adalah : Memberikan fungsi baru pada bangunan kuno. Misalnya bangunan kuno dipugar dengan merekonstruksi bagian-bagian bangunan yang unik dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat menghasilkan keuntungan ekonomis yang nantinya dapat dimanfaatkan sebagai biaya pelestarian bangunan kuno tersebut. Sebagai latar depan dan belakang. Bangunan kuno dipertahankan sebagai latar depan, sedangkan bangunan yang modern direncanakan penuh kepekaan agar menyatu kental dengan citra khas yang sudah ada sebagai latar belakangnya. Bangunan pengisi (*infill development*). Bangunan baru yang menempati ruang-ruang kosong atau pengganti bangunan kuno yang sudah rusak berat, dirancang sebagai pengisi yang juga menyesuaikan diri dengan lingkungan dan bangunan di sekitarnya. Mempertahankan *facade*. Dalam situasi dan kondisi tertentu yang serba terbatas, maka yang dipertahankan adalah hanya *facade* bagian depannya saja, sedangkan sisa bangunan yang lain dirombak sesuai tuntutan kebutuhannya. Konservasi berswadaya diterapkan untuk pelestarian arsitektur tradisional yang masih berfungsi dengan baik dan ditempati oleh penghuni atau pemiliknya, seperti misalnya rumah adat, rumah raja, museum dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan kriteria-kriteria yang akan digunakan dalam penilaian objek bangunan dalam kawasan makam Kerkhoff adalah : Peranan sejarah, Keluarbiasaan, Memperkuat citra, Estetika arsitektur, Keaslian bentuk, Keterawatan

Metodologi

Secara umum penelitian yang merupakan penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif dengan uraian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai kajian peremajaan kawasan makam Kerkhoff. Pendekatan yang dipergunakan adalah tipologi dan his-

toris, keduanya saling terkait erat satu dengan lainnya, dapat saling mempengaruhi dan dipengaruhi, untuk menjelaskan atau menetapkan nilai yang terkandung dalam masing-masing objek studi.

Pendekatan tipologi dipakai untuk mengklasifikasikan suatu objek studi (bangunan) ke dalam tipe tertentu, baik geometri/bentuk, maupun fungsinya, sedangkan pendekatan historis untuk menelusuri sejarah perkembangan objek studi (bangunan) baik yang terkait dengan sejarah perkembangan arsitektur kota maupun perjuangan bangsa.

Tahapan Penelitian

Tahapan yang dilalui dalam melakukan studi pada kawasan makam Kerkhoff adalah : tahapan persiapan, Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini yaitu : Menyusun usulan penelitian, yang berisikan latar belakang masalah dan ide penelitian, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, kajian perpustakaan yang mendukung serta metodologi dan prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian. Menentukan lapangan penelitian; mengamati langsung kenyataan yang ada di lapangan. Mengurus perizinan; menghubungi lembaga yang berwenang mengeluarkan surat izin melakukan penelitian lapangan.

Tahapan survei lapangan, pengamatan dan pencatatan berbagai objek bangunan dan kondisi lingkungan sekitar kawasan makam Kerkhoff, pengumpulan data yang mendukung penelitian berupa survey data sekunder.

Tahapan analisis data, mengorganisir data berupa objek bangunan dalam kawasan makam Kerkhoff pada suatu pola atau kategori. Mengarahkan klasifikasi data pada tema strategi peremajaan. Membuat kriteria penilaian yang akan menjadi dasar bagi penentuan strategi peremajaan. Menilai objek bangunan dengan metoda pembobotan yaitu penilaian yang dilakukan secara rasional objektif dengan pembobotan dan nilai sesuai kriteria penilaian untuk mendapatkan suatu kesimpulan penetapan strategi peremajaan. Mengkaji bagaimana menghidupkan kembali ciri khas kawasan makam Kerkhoff yang telah dikenal akrab oleh warga kota.

Tahapan gagasan strategi peremajaan merupakan kelanjutan dari penetapan strategi untuk mempertahankan dan memperbaiki lingkungan fisik dalam kawasan makam Kerkhoff dan rencana penggunaan lahan dan pengembangannya di masa depan. Tahapan ini terdiri atas langkah-langkah : pemahaman dan penyesuaian terhadap rencana/kebijakan tata ruang kota yang ada terhadap kawasan makam Kerkhoff, mencakup informasi perencanaan penggunaan lahan dalam rencana tata ruang kota dan kebijakan perlindungan benda cagar budaya dalam kawasan, pembuatan konsep dan gagasan peremajaan kawasan makam Kerkhoff.

Teknik Penelitian

Ada 2 cara yang ditempuh dalam mendapatkan data untuk mendukung penelitian ini yaitu survei lapangan, melakukan survei lapangan untuk dapat mengumpulkan data primer yang mencakup : Identifikasi bangunan/lingkungan, kondisi dan fungsinya. Potensi dan kendala yang ada dalam kawasan. Hasil dari survei ini berupa gambaran kondisi eksisting dari kawasan serta pengumpulan data bangunan yang ada dalam kawasan makam Kerkhoff sebagai objek yang akan dikaji terhadap strategi peremajaan.

Teknik pengamatan yang dilakukan berupa *insight observation*, khususnya dalam menilai objek-objek untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Survei lapangan didukung dengan rekaman foto.

Survei data, melakukan pengumpulan data sekunder yang berkenaan dengan, arahan kebijaksanaan tata ruang kota, literatur dan hasil-hasil studi kawasan makam Kerkhoff. Kebijakan perlindungan benda cagar budaya. Dari hasil survei ini dapat diketahui rencana-

rencana yang berkaitan dengan kawasan makam Kerkhoff serta data lain yang menunjang seperti data kondisi fisik, sosial ekonomi kawasan. Data sekunder dapat berupa dokumen, laporan, sketsa, foto, dan peta.

Analisis dan pembahasan

Analisis Potensi Dan Kendala Kawasan

Potensi yang dimiliki kawasan ini antara lain adalah :Kegiatan komersial yang berbeda pada masing-masing sisi jalan yang menjadi perimeter kawasan, memiliki keunikan tersendiri dan ini merupakan kegiatan utama dalam kawasan. Jalan Teuku Umar didominasi oleh kegiatan perdagangan, bengkel, perkantoran dan museum.Letak kawasan berada di pusat kota, dekat dengan berbagai fasilitas umum dan kawasan komersial lainnya.Kampung dalam kawasan dapat dikembangkan menjadi salah satu potensi sumber daya yang aktif menggunakan dan merawat lingkungan sekitar kawasan makam Kerkhoff.

Kendala yang dihadapi adalah :

Masih banyaknya bangunan, baik yang ditempati maupun bangunan yang kosong dan tidak terawat di sekitar kawasan yang akan diremajakan sehingga membutuhkan penambahan biaya untuk membersihkan lahan dan menjadikan lahan siap bangun. Bentuk lahan yang dibatasi oleh jalur jalan disekitarnya membatasi kebebasan pengembangan.

Analisis Penggunaan Lahan Kawasan Makam Kerkhoff

Berdasarkan arahan rencana tata ruang, jenis guna lahan yang dominan meliputi permukiman, perdagangan, fasilitas umum dan ruang terbuka hijau. Dari pengamatan lapangan diketahui bahwa pada kondisi eksisting menunjukkan jenis-jenis guna permukiman, perdagangan dan fasilitas umum. Penggunaan lahan pada sisi periferi kawasan makam Kerkhoff saat ini adalah sebagai kawasan campuran perdagangan dan fasilitas umum. Sementara penggunaan lahan di sisi dalam kawasan adalah sebagai makam dan kawasan permukiman. Kecenderungan perkembangan tata guna lahan di daerah rencana dewasa ini, sesuai dari empat jenis guna tersebut, namun keberadaan ruang terbuka hijau masih kurang optimal.

Analisis Karakter Ruang Luar Sekitar Kawasan Makam Kerkhoff

Karakter ruang luar yang terdapat pada masing-masing bagian dari kawasan makam Kerkhoff adalah :

Ruang luar jalan Teuku Umar umumnya dibentuk oleh deretan bangunan pertokoan dengan tinggi bangunan tiga lantai dan bangunan-bangunan perkantoran baru yang bergaya modern yang berdiri di antara bangunan lama dengan tinggi bangunan hingga 3 lantai.

Selain pertokoan, pada jalan Teuku Umar juga terdapat beberapa bangunan lama bergaya kolonial seperti kantor PSSI (eks kantor sentral telepon) dan bangunan Gunongan peninggalan Sultan Iskandar Muda.

Ruang terbuka di lokasi makam dan sekitarnya belum direncanakan secara matang sehingga kehadirannya berkesan seadanya.

Analisis Untuk Menghidupkan Kembali Ciri Khas Kawasan Makam Kerkhoff

Ciri khas kawasan makam Kerkhoff yang telah diuraikan di bagian terdahulu mengungkapkan beberapa hal sebagai berikut :

Ciri khas sisi kawasan pada jalan Teuku Umar lebih dominan oleh hadirnya bangunan pertokoan yang dapat dilengkapi dengan penghijauan di depannya sehingga memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang berbelanja atau sekedar berjalan kaki menikmati suasana kota di kawasan ini. Kenyamanan ini akan mengundang pengunjung untuk datang lagi dan ini dapat membuat kawasan tetap hidup. Ramainya pengunjung tentunya menjadi tantangan bagi pedagang untuk dapat mengusahakan agar pengunjung yang datang dapat sekaligus berbelanja. Selain mengusahakan peningkatan kegiatan perdagangan pada kegiatan yang lebih populer seperti cafe, warung internet, bengkel sepeda motor dan sebagainya, keberadaan bangunan bersejarah di jalan Teuku Umar patut dilestarikan sebagai kenangan dan keterkaitan pada peristiwa bersejarah yang pernah terjadi di kota ini.

Ciri khas disisi lain berupa beberapa bangunan lama dan bersejarah dapat dijadikan sebagai suatu simpul kegiatan wisata yang menjadi ciri kegiatan yang menghidupkan kawasan. Rendahnya kualitas tampilan dan keterawatan bangunan menuntut adanya upaya peremajaan, namun keberadaan bangunan yang bersejarah tetap menjadi perhatian untuk dilestarikan.

Ciri khas sisi dalam kawasan yang merupakan permukiman dapat dikembangkan sebagai suatu ciri khas kampung kota. Kawasan ini dapat menjadikan kampung Blower dan kampung Seutui sebagai ciri kampung kota Banda Aceh yang dapat dipromosikan sebagai salah satu kekayaan budaya yang harus dipertahankan. Keberadaan permukiman dalam kawasan juga dapat membuat kawasan tetap hidup dan terjaga sepanjang waktu. Namun upaya mempertahankan keberadaan permukiman dalam rencana peremajaan kawasan tetap dengan memperhatikan kenyataan bahwa kepadatan permukiman membutuhkan adanya ruang terbuka yang dapat menjadi ruang terbuka hijau dan ruang bermain bagi anak-anak dalam kawasan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, dapatlah dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Permasalahan yang dihadapi kawasan makam Kerkhoff terkait dengan fungsi kawasan sebagai kawasan bersejarah dengan pemanfaatan lahan yang masih dominan pada makam. Dalam upaya mengatasi permasalahan ini perlu juga diperhatikan keberadaan kawasan yang merupakan lingkungan yang memiliki banyak bangunan peninggalan masa lalu yang memiliki nilai sejarah dan harus dilestarikan.

Rencana peremajaan kawasan makam Kerkhoff harus mewujudkan kesinambungan dan keselarasan antara pengembangan fisik kota yang modern dengan pelestarian bangunan bersejarah yang ada dan perlu dilakukan pendekatan-pendekatan yang mengutamakan kawasan dan kota secara ekonomis.

Dalam usaha menghidupkan kembali keunggulan kawasan makam Kerkhoff melalui strategi peremajaan kota harus mengupayakan pembentukan karakter kawasan dan pengaturan penggunaan lahan dalam kawasan. Untuk kepentingan studi ini, strategi peremajaan kawasan makam Kerkhoff dikelompokkan dalam tiga strategi yaitu konservasi, rehabilitasi dan redevelopment. Hasil dari penilaian masing-masing objek bangunan menentukan bentuk strategi peremajaannya.

Revitalisasi kawasan makam kerkhoff melalui strategi konservasi, rehabilitasi dan redevelopment, diarahkan pada terpeliharanya kualitas dan kesinambungan nilai sejarah, sosial, budaya, ekonomi yang didasari pada pemberian vitalitas baru, peningkatan vitalitas yang ada, dan atau menghidupkan kembali vitalitas lama yang telah pudar.

Daftar Pustaka

- Branch, Melville C. 1996, *Perencanaan Kota Komprehensif*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Budiharjo, Eko. (Ed). 1997, *Arsitektur Pembangunan Dan Konservasi*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Budiharjo, Eko. 1994, *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Catanese, Anthony J., dan Snyder, James C., 1988, *Perencanaan Kota*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Couch, Chris. 1990, *Urban Renewal Theory And Practice*, Macmillan Education Ltd, London.
- Danisworo, M. 1988, *Konseptualisasi Gagasan Dan Upaya Penanganan Proyek Peremajaan Kota, Pembangunan Kembali Sebagai Fokus*, Laporan Akhir, Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Bandung.
- Danisworo, M. 1996, *Konsep Untuk Mewujudkan Keselarasan Antara Pertumbuhan, Peremajaan Dan Konservasi Dalam Pembangunan Kota*, Makalah Seminar, UNS Surakarta.
- Dobby, Alan. 1984, *Conservation and Planning*, Hutchinson, London.
- Process Architecture No. 97. 1991, *Boston by Design A City In Development :1960-1990*, Process Architecture Publishing Co., Tokyo.
- Saputra, Julis. 2011, *Makam Kerkhoff*, Laporan Tugas Preservasi Bangunan Lama, Unmuha, Banda Aceh.
- Situs <http://Acehpedia.org>